

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 1, Nomor 11, December 2023

Licenced by CC BY-SA 4.0

E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10362467)DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10362467>

Bentuk Morfologi Leksikon yang Digunakan Dalam Tradisi *Merariq* Masyarakat Suku Sasak di Lombok

Baiq Yuliatin Ihsani¹, Hilmiyatun²

¹Universitas Muhammadiyah Mataram, ²Universitas Gunung Rinjani

Email: baiqyulia120789@gmail.com¹, hilmiyatun28@gmail.com²

Abstract

The purpose of this study is to describe the morphological form of the lexicon used in the merariq tradition of the Sasak Tribe community in Lombok. The methods used in achieving these goals include 1) methods of determining research subjects, 2) data collection methods, and 3) data analysis methods. The method of determining research subjects using purposive sampling is to select informants according to the research objectives. The data collection methods used are observation methods, interview methods, and documentation methods. Data analysis is carried out by making data reduction by means of abstraction, which is taking data that is appropriate to the research context and ignoring data that is not needed. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the morphological form of the lexicon used in the merariq tradition of the Sasak Tribe community in Lombok consists of basic words, finished words, and groups of words (phrases).

Keywords: morphology, lexicon, merariq tradition, language, culture

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk morfologi leksikon yang digunakan dalam tradisi *merariq* masyarakat Suku Sasak di Lombok. Metode yang digunakan dalam mencapai tujuan tersebut, meliputi 1) metode penentuan subjek penelitian, 2) metode pengumpulan data, dan 3) metode analisis data. Metode penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu memilih informan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan membuat reduksi data dengan cara abstraksi yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa bentuk morfologi leksikon yang digunakan dalam tradisi *merariq* masyarakat Suku Sasak di Lombok terdiri dari kata dasar, kata jadian, dan kelompok kata (frasa).

Kata kunci: morfologi, leksikon, tradisi merariq, bahasa, budaya

Article Info

Received date: 28 November 2023

Revised date: 3 December 2023

Accepted date: 10 December 2023

PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dan dialami penuturnya. Bahasa selalu mengalami perubahan seiring dengan perubahan penuturnya. Dengan kalimat lain, budaya yang ada di sekeliling bahasa tersebut akan ikut menentukan wajah dari bahasa tersebut. Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena mereka saling mempengaruhi dan saling mengisi. Bahasa merupakan media pemertahanan kebudayaan. Sebuah kebudayaan akan mampu dimengerti, dipahami, dan dijunjung oleh pemakainya jika masyarakat tersebut mengerti dengan bahasa pengantar kebudayaan tersebut. Oleh sebab itu, bahasa bukan hanya sebagai aspek budaya, melainkan juga sebagai media pendokumentasian budaya.

Bahasa dan budaya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan budaya. Dengan kalimat lain dapat dikatakan bahwa kandungan setiap budaya dapat terungkap dalam bahasanya. Bahasa merupakan refleksi dan identitas yang paling kokoh dari sebuah budaya. Bahasa menjadi alat pengikat yang sangat kuat untuk mempertahankan eksistensi suatu budaya masyarakat yang menjadi warisan leluhurnya. Hal ini mengindikasikan bahwa peranan bahasa sangat penting dan harus dipertahankan serta dikembangkan karena bahasa yang hilang akan turut menghilangkan budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Bahasa sebagai sesuatu yang hidup dan berkembang akan selalu mengalami perubahan dan pergeseran seiring dengan perkembangan zaman. Bukti perubahan dan pergeseran bahasa yang paling umum dapat dicermati adalah pada aspek leksikon bahasa yang bersangkutan. Perubahan dan pergeseran pada tataran leksikon sebuah bahasa dapat terjadi karena ada penambahan, pengurangan, atau bahkan penghilangan. Hal ini terjadi pada leksikon yang digunakan dalam tradisi *merariq* masyarakat Suku Sasak di Lombok. Berdasarkan hasil survei sementara peneliti, perubahan dan pergeseran ini ditandai dengan semakin banyaknya leksikon yang sudah tidak digunakan lagi dalam tradisi *merariq*. Fenomena ini tentunya sangat memperhatikan karena sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa bahasa merupakan refleksi dan identitas yang paling kokoh dari sebuah budaya. Artinya bahwa budaya yang hilang akan turut menghilangkan Bahasa yang mengacu pada budaya tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk menjaga bahasa dan budaya yang mulai bergeser oleh pengaruh zaman

Bersinggungan dengan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya dan sarana untuk pendokumentasian bahasa dan budaya daerah tersebut. Pendokumentasian bahasa sebagai salah satu kekayaan daerah perlu diawali dengan mendeskripsikan aspek kebahasaannya. Salah satu aspek kebahasaan yang diteliti dari leksikon yang digunakan dalam tradisi *merariq* ini adalah pada aspek morfologi. Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari proses pembentukan kata. Oleh karena itu, yang menjadi dasar penelitian ini adalah penulis mengkaji bentuk morfologi leksikon yang digunakan dalam tradisi *merariq* masyarakat Suku Sasak di Lombok. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk morfologi leksikon yang digunakan dalam tradisi *merariq* masyarakat Suku Sasak di Lombok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi daerah setempat dalam rangka menjaga bahasa dan budaya agar terhindar dari kepunahan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pendokumentasian bahasa dan budaya dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian berikutnya yang terkait dengan bahasa dan budaya.

KAJIAN TEORITIK

Teori yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sejumlah teori yang tentunya memiliki korelevanan dengan isu utama yang menjadi permasalahan di dalam penelitian ini. Adapun teori-teori yang dimaksudkan dapat dilihat dalam peta jalan di bawah ini berikut dengan penjelasannya.

Bahasa dan Budaya

Bahasa dan kebudayaan merupakan satu rumpun yang tidak bisa terelakkan lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 165) bahwa hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif yaitu bahasa yakni hubungan yang sederajat dan memiliki kedudukan yang sama tinggi.

Bahasa bukan hanya sebagai aspek budaya, tetapi sekaligus menjadi medium budaya. Seluruh aktivitas manusia yang terangkum dalam budaya direkam oleh bahasa. Dengan kalimat lain, bahasa adalah media pendokumentasian budaya. Bahasa adalah juga sumber daya budaya (Duranti, 1997: 2-3). Hakikat fungsi bahasa bahwa bahasa bukan hanya sebagai sarana atau alat semata melainkan bahasa adalah daya, tenaga, atau kekuatan perekat kebersamaan yang pekat dan emosional. Bahasa adalah konvensi sosial, sekaligus pembangun dan penerus makna dan nilai (Barker, 2005; Mbete, 2008: 12).

Berbicara masalah bahasa manusia sebagai salah satu elemen kebudayaan Samson (dalam Edi dkk, 2003:6) menjelaskan bahwa relativisme bahasa “Sapir- Whorf” dapat dirumuskan adanya “kategori-kategori yang merupakan sistem bahasa masyarakat tertentu akan mempengaruhi bahasa dalam mempersepsi dan mengkategorisasikan realitas alam sekitar.”Juga, dijelaskan dalam hipotesis Whorf bahwa “bahasa manusia membentuk atau mempengaruhi persepsi manusia akan realitas lingkungannya atau bahasa manusia mempengaruhi lingkungan dalam memproses dan membuat kategori-kategori realitas di sekitarnya.” Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang saling “melekat” pada manusia. Jika kebudayaan itu adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu.

Tradisi Merariq

Sistem perkawinan *merariq* digunakan oleh semua Suku Sasak yang ada di Pulau Lombok. *Merariq* atau *pelaiq* dapat diartikan sebagai membawa lari atau mencuri seorang perempuan yang hendak dinikahi oleh pasangannya. Namun, perlu diketahui bahwa tradisi *merariq* ini bukan berarti mencuri perempuan dengan paksa atau tanpa kemauan si perempuan, melainkan dibawa lari atas dasar suka sama suka dan kemauan si perempuan. Menurut beberapa narasumber, filosofi dari tradisi *merariq* ini adalah bahwa perempuan tidak bisa disamakan dengan barang yang dapat diminta dan ditawarkan. Selain itu, tradisi *merariq* bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada perempuan yaitu sebagai bukti kesetiaan laki-laki kepada pasangannya. Seorang laki-laki tidak diragukan lagi cintanya kepada pasangannya, jika laki-laki tersebut berani membawa lari perempuan yang akan menjadi pasangannya dengan segala resikonya.

Morfologi

Morfologi didefinisikan sebagai ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2008: 3). Proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak petuturan. Pendapat lain mengatakan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk wujud morfem (Kridalaksana dalam Mulyono 2013: 1). Batasan lain yang tertuang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berbunyi bahwa morfologi adalah cabang linguistik tentang morfem dan kombinasi-kombinainya. Morfologi mencakup bentuk kata, perubahan bentuk kata, serta pengaruh perubahan tersebut terhadap jenis dan makna kata.

Geert Booij (2010: 25) mengatakan bahwa morfologi merupakan studi tentang struktur internal kata yang berhubungan dengan bentuk-bentuk leksem (infleksi) serta dengan cara-cara di mana leksem-leksem tersebut terbentuk (formasi-kata). Kata baru dibuat dengan dasar pola-pola korespondensi bentuk- arti antara kata-kata yang ada. Morfologi bertugas untuk memperluas leksikon, sekumpulan kata-kata mapan suatu bahasa, tetapi tidak hanya sumber unit-unit leksikal saja dan bahkan tidak semata-mata sumber untuk kata-kata kompleks yang juga muncul melalui proses peminjaman dan penciptaan kata.

Bahasa sebagai sarana pemertahanan budaya lokal

Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Artinya bahwa bahasa selain merupakan salah satu unsur budaya, juga merupakan sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya.

Bahasa tidak bisa dilepaskan dari budaya karena bahasa sebagai subsistem komunikasi adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan, bahkan merupakan bagian terpenting dari kebudayaan. Sehubungan dengan pengertian kebudayaan, dalam buku "*Primitive Culture*" karangan E.B. Taylor (1871), kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Suriasumantri, 1996: 261). Kemudian Koentjaraningrat (1974: 12) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan unsur- unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian serta sistem teknologi dan peralatan. Fungsi utama kebudayaan adalah untuk menyebarkan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai budaya lokal ini adalah jiwa dari kebudayaan lokal dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan di daerahnya.

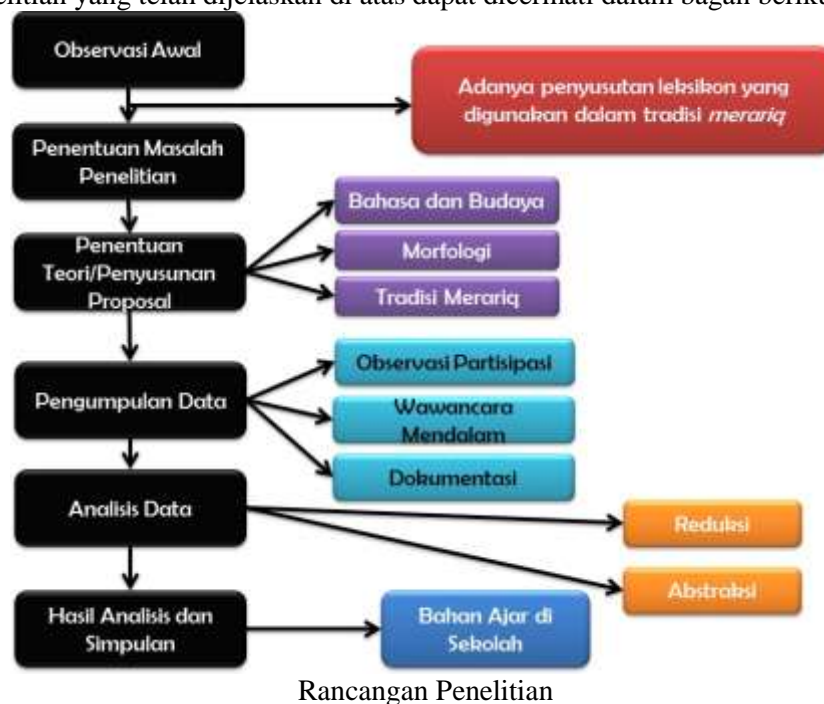
Penjelasan tersebut di atas mengindikasikan bahwa bahasa ditinjau dari sudut kebudayaan merupakan wujud dari kebudayaan. Bahasa sebagai wadah dan refleksi kebudayaan masyarakat pemilikinya dan dari bahasa dapat diketahui seberapa tinggi tingkat kebudayaan suatu bangsa. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi pemertahanan suatu budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya hanya akan dapat dimengerti jika diungkapkan dengan menggunakan bahasa atau sebuah budaya akan dipahami oleh orang lain apabila bahasa penunjuknya. Jika bahasa penunjuk dari sebuah kebudayaan hilang, suatu budaya juga akan hilang dan tidak dikenal lagi.

METODE

Rancangan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang dijadikan sasaran kaji dalam penelitian ini, yaitu penyusutan leksikon dalam tradisi *merariq* di Pulau Lombok, data yang dibutuhkan dalam penelitian berupa

leksikon-leksikon yang digunakan dalam tradisi *merariq* di Pulau Lombok. Adapun bentuk abstraksi rancangan penelitian yang telah dijelaskan di atas dapat dicermati dalam bagan berikut ini.



Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang terdapat di daerah penelitian. Metode penentuan subjek penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan adalah metode *sampling*, artinya bahwa tidak semua masyarakat di desa tersebut dijadikan sebagai informan. Beberapa informan ditetapkan sebagai wakil seluruh populasi yang diteliti dengan memperhatikan jenis data yang dibutuhkan dari informan. Teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah anggota sampel dan individu yang ditetapkan sebagai informan adalah teknik *purposive sample* yaitu sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian dan pengumpulan data diakhiri apabila peneliti tidak lagi menemukan informasi baru.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa desa yang ada di Kabupaten Lombok Tengah. Alasan peneliti memilih daerah ini dengan pertimbangan bahwa di daerah ini telah terjadi penyusutan leksikon yang digunakan dalam tradisi *merariq*. Bagian tradisi *merariq* yang mulai ditinggalkan tersebut berimplikasi pada hilangnya leksikon sebagai penunjuk ritual tersebut.

b. Metode Pengumpulan Data

Berhubung data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah bentuk, fungsi, dan makna leksikon yang digunakan dalam tradisi *merariq* di Kabupaten Lombok Tengah, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya, berikut dijelaskan secara singkat metode yang digunakan disertai dengan tekniknya.

Metode Observasi. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan pemetaan awal terhadap objek penelitian. Objek penelitian yang hendak diamati adalah proses-proses yang dilakukan dalam tradisi *merariq* di Pulau Lombok. Jadi, peneliti berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut guna memperoleh data yang mendukung dan memperkuat keabsahan data.

Metode Wawancara. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data primer yaitu data utama yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Status teknik rekam bersifat melengkapi teknik catat.

Metode Dokumentasi. Peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mencari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumen dalam penelitian ini dapat berupa gambar atau foto dan dokumen lainnya yang dapat.

Teknik Analisis Data

Proses analisis dan penafsiran data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Data yang sudah diperoleh tersebut disimak, dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data setelah itu mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

HASIL

Tradisi *merariq* dalam masyarakat Sasak, terdapat tiga sistem perkawinan yang umum digunakan, yaitu *tepedait* atau dijodohkan, kawin lamar atau *belakoq*, dan *merariq* atau membawa lari. Sistem perkawinan *tepedait* atau dijodohkan merupakan sistem perkawinan yang dilaksanakan atas dasar kesepakatan orang tua kedua belah pihak. Selanjutnya, sistem perkawinan lamar atau *belakoq* merupakan sistem perkawinan yang mengharuskan laki-laki melamar perempuan di depan orang tua dan keluarganya. Sistem perkawinan yang paling terkenal dan kerap digunakan oleh masyarakat Lombok adalah *merariq* atau *pelaiq*.

Merariq atau *pelaiq* dapat diartikan sebagai membawa lari atau mencuri seorang perempuan yang hendak dinikahi oleh pasangannya. Namun, perlu diketahui bahwa tradisi *merariq* ini bukan berarti mencuri perempuan dengan paksa atau tanpa kemauan si perempuan, melainkan dibawa lari atas dasar suka sama suka dan kemauan si perempuan. Menurut beberapa narasumber, filosofi dari tradisi *merariq* ini adalah bahwa perempuan tidak bisa disamakan dengan barang yang dapat diminta dan ditawarkan. Selain itu, tradisi *merariq* bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada perempuan yaitu sebagai bukti kesetiaan laki-laki kepada pasangannya. Seorang laki-laki tidak diragukan lagi cintanya kepada pasangannya, jika laki-laki tersebut berani membawa lari perempuan yang akan menjadi pasangan hidupnya dengan segala resikonya. Namun, perlu digarisbawahi bahwa *merariq* bukan berarti mencuri perempuan dengan tujuan untuk memutuskan hubungan si perempuan dengan keluarganya, melainkan bertujuan untuk kebaikan dan niat yang positif.

Dalam sistem perkawinan masyarakat SS khususnya di Lombok, terdapat beberapa rangkaian proses adat yang harus dilaksanakan oleh pasangan yang hendak menikah. Semua proses adat perkawinan tersebut harus dilaksanakan karena hal itu merupakan budaya yang diwariskan turun temurun dan perlu dijaga kelestariannya. Selain itu, sebuah pernikahan belum dikatakan sempurna jika belum melaksanakan proses adat (Sorong Serah Aji Krama). Menurut narasumber (Saladin, 63), jika suatu pasangan yang hendak menikah tidak melaksanakan proses adat perkawinan, anak keturunannya dianggap rendah dan tidak berhak mendapatkan harta warisan. Jadi, semua proses dalam adat perkawinan masyarakat SS di Lombok wajib melaksanakan rangkaian proses adat perkawinan tersebut sebagai bentuk penguatan jati diri masyarakat SS.

Konsep sistem perkawinan atau pernikahan yang digunakan oleh masyarakat SS di Lombok merujuk pada agama Islam. Hal itu berarti semua rangkaian proses adat dalam sistem perkawinan masyarakat SS di Kecamatan Pujut bersumber dari agama Islam. Islam dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses pernikahan karena mayoritas masyarakat Lombok beragama Islam.

Bentuk Morfologi Leksikon yang digunakan dalam tradisi *merariq* dalam sistem perkawinan masyarakat SS di Lombok, terdapat beberapa istilah atau leksikon yang digunakan dalam menyebut berbagai rangkaian acara dalam proses perkawinan. Untuk meminimalisir terjadinya pengikisan dan hilangnya budaya dalam adat perkawinan masyarakat SS, berikut dijelaskan istilah-istilah atau leksikon yang digunakan dalam adat perkawinan masyarakat SS di Lombok.

1. Midang

Midang didefinisikan sebagai berkunjung ke rumah wanita yang dimulai sejak pukul 19.00 s.d. selesai. Adapun *midang* tersebut memiliki tata cara yaitu ketika laki-laki berkunjung ke rumah

perempuan hendaknya mengucapkan salam dan mengatakan *tabeq wala* yang artinya permisi. Bantu/sulu

Bantu atau *sulu* didefinisikan sebagai mengunjungi rumah perempuan (*midang*) pada saat ada yang datang (pacar pertama). Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa ketika ada dua laki-laki yang datang midang, kedua laki-laki tersebut tidak boleh berbicara dengan perempuan sebelum salah satunya pulang.

2. Mereweh
Mereweh adalah memberikan sesuatu kepada perempuan sebagai bukti rasa cinta laki-laki terhadap pasangannya. Pemberian tersebut dapat berupa makanan, uang, perhiasan, alat kecantikan, dll sebagai hadiah kepada perempuan.
3. Bejambeq
Bejambeq memiliki kesamaan dengan *mereweh* yaitu memberikan sesuatu berupa barang kepada pacar (perempuan) sebagai bentuk ungkapan perasaan laki-laki terhadap perempuan. *Bejambeq* dan *mereweh* merupakan dua istilah yang sama, letak perbedaannya yaitu pada saat memberikan barang tersebut kepada perempuan. Seperti yang telah dijelaskan bahwa kegiatan *mereweh* dilakukan secara pribadi, sedangkan *bejambeq* dilakukan pada saat tertentu dan bersifat terbuka.
- Subandar
4. Subandar
Subandar merupakan orang yang menjembatani laki-laki dan perempuan dalam menyampaikan perasaannya. Subandar biasanya digunakan ketika laki-laki ingin mereweh.
5. Ngumbuq
Ngumbuq diartikan sebagai barang-barang yang erat kaitannya dengan kebutuhan perempuan, seperti alat kecantikan, uang, pakaian, dll.
6. Betandak
Betandak merupakan menyampaikan pantun atau syair kepada perempuan sebagai bentuk ungkapan perasaan. Jadi, selain memberikan barang, laki-laki juga mempersembahkan pantun atau syair kepada perempuan sebagai bentuk ungkapan perasaannya.
7. Bekereq
Bekereq didefinisikan sebagai kegiatan merayu perempuan dengan tujuan untuk mengajak perempuan menikah. Bekereq biasanya dilakukan menjelang idul fitri tepatnya seminggu sebelum idul fitri. Biasanya orang SSdi Kecamatan Pujut zaman dulu menikah setelah idul fitri. Itulah sebabnya bekereq dilakukan sebelum idul fitri atau lebih tepatnya dilakukan sebelum membawa perempuan itu merariq.
8. Bebait
Bebait diartikan sebagai kegiatan menjemput perempuan di rumahnya atau di tempat yang telah disepakati dan dibawa ke rumah laki-laki tanpa diketahui oleh orang tua si perempuan. Bebait bisa dilakukan oleh laki-laki itu sendiri dengan didampingi oleh rekannya atau memerintahkan orang lain.
9. Anjar
Anjar merupakan istilah yang digunakan ketika perempuan yang hendak dijemput oleh pasangannya diketahui oleh orang tuanya. Pada proses anjar ini, si perempuan akan ditanya oleh orang tuanya dengan siapa ia akan menikah.
10. Beseboq
Beseboq yaitu menyembunyikan gadis di suatu tempat (rumah kerabat) agar tidak diambil lagi oleh pihak keluarganya. Biasanya, kegiatan beseboq ini dilakukan kepada perempuan yang tidak disetujui oleh orang tuanya karena berbagai alasan.
11. Kebumiq
Kebumiq yaitu istilah yang digunakan untuk menyebut calon pengantin perempuan dititip ke rumah orang lain atau rumah kerabat calon pengantin laki-laki setelah dilarikan.
12. Bisuq Nae
Bisuq nae merupakan kegiatan mencuci kaki perempuan dengan menggunakan air selau. Air selau merupakan air yang ada di dalam kuali (wadah yang digunakan untuk minum orang zaman dulu).
13. Mangan merangkat

Mangan merangkat yaitu acara makan bersama setelah perempuan tersebut dijemput atau dibawa lari dari rumahnya. Sebelum mangan merangkat dilaksanakan, perempuan sebagai calon pengantin harus memecahkan telur. Telur yang dipecahkan menandakan bahwa perempuan tersebut memang benar dibawa lari dan masih dalam keadaan perawan.

14. Pesejati
Pesejati yaitu memberikan informasi kepada pihak perempuan bahwa anaknya tidak diculik, melarikan diri, atau bahkan bunuh diri, tetapi dibawa oleh pasangannya untuk dinikahi. Pada proses pesejati ini, pihak laki-laki melaporkan kepada kepala dusun/lurah setempat bahwa dia telah membawa lari perempuan untuk dinikahi. Peningang kuning
15. Peningang kuning
merupakan wadah yang digunakan untuk menaruh sirih atau perlengkapan makan sirih (Mamaq). Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa peningang kuning dibawa ketika kegiatan pesejati dilakukan sebagai lambang bahwa anak perempuannya akan menikah dengan laki-laki pilihannya.
16. Selabar
Selabar artinya memberikan kabar kepada pihak perempuan bahwa anak perempuannya berada di rumah calon suaminya. Kegiatan selabar dapat dilakukan oleh orang yang diutus oleh pihak laki-laki yang berjumlah tiga sampai dengan sembilan orang.
17. Pisuke
Pisuke adalah permintaan pihak perempuan terhadap pihak laki-laki berupa uang yang dapat membantu meringankan beban pihak perempuan ketika diadakan acara begawe atau ngadap. Pisuke disebut juga dengan *uang soloh* yaitu uang yang diminta oleh perempuan melalui proses negosiasi dengan pihak laki-laki.
18. Tuntut wali (bait wali)
Tuntut wali merupakan kegiatan mengundang orang tua atau wali dari perempuan untuk menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki pilihannya. Tuntut wali dapat dilakukan sehari setelah kegiatan pesejati atau selabar dilakukan.
19. Maskawin/mahar
Maskawin atau mahar merupakan simbol persetujuan dan kerelaan calon suami untuk membina keluarga bersama calon istri.
20. Ngawinan
Ngawinan berarti menikahkan suatu pasangan secara agama Islam. Acara ini merupakan tindak lanjut dari hasil tuntutan wali. Ketika orang tua perempuan telah merestui anaknya menikah, acara ngawinan pun segera dilaksanakan.
21. Ijab kabul
Ijab kabul merupakan proses yang harus ada dalam setiap pernikahan dimanapun itu. Ijab kabul merupakan syarat sahnya pernikahan di samping persyaratan yang lain.
22. Saksi nikah
Saksi nikah adalah orang yang menyaksikan secara langsung akad pernikahan supaya tidak menimbulkan salah paham dari orang lain.
23. Penghulu
Penghulu didefinisikan sebagai seorang yang mendapat tugas dari Negara untuk menghadiri upacara pernikahan dan melakukan pemeriksaan administrasi serta pencatatan pernikahan.
24. Bait banda
Bait banda merupakan bagian dari acara rebaq pucuk. Bait banda diartikan sebagai mengambil segala keperluan yang digunakan dalam acara sorong serah.
25. Aji krama
Ajikrama adalah wujud proteksi yang diserahkan pada upacara sorong serah. Aji krama merupakan puncak acara pada adat perkawinan masyarakat SS di Lombok.
26. Sorong serah
Sorong serah merupakan acara inti dari sistem pernikahan masyarakat SS di Kecamatan Pujut. Acara sorong serah dilaksanakan ketika laki-laki dan perempuan sudah menikah dan sah sebagai suami istri.
27. Sasirah

Sasirah merupakan lambang sebab akibat terjadinya perkawinan. Sasirah terdiri dari kain tenun warna hitam dan kain kafan dan diletakkan di dalam pinggan kuning. Dalam sasirah juga terdapat juga sebilah keris sebagai lambang bahwa sang suami harus mampu mengayomi istrinya dari segala ancaman. Keris merupakan simbol keamanan dan ketentraman.

28. Napak Lemah
Napak lemah berasal dari dua kata yaitu napak berarti pijakan dan lemah adalah tanah. Napak lemah dapat didefinisikan sebagai menginjak tanah atau sepasang pengantin sudah memiliki alamat yang jelas dan siap membangun rumah tangga.
29. Olen
Menurut etimologi bahasa, olen atau olen-olen berasal dari kata uli- ulian. Olen dilambangkan dengan kain yang memiliki makna yaitu bahwasang suami harus mampu memberikan sandang atau pakaian kepada istrinya.
30. Pemegat
Pemegat disebut juga dengan pemenggal tali jinah atau pemuput pembaos. Pemegat ini dapat berupa uang yang dibagi-bagikan kepada semua yang hadir menyaksikan penyerahan aji krama. kembali apa yang sudah terjadi.
31. Gamel desa
Gamel diartikan sebagai orang memegang atau menguasai desa-desa (kepala desa). Sepasang pengantin tersebut akan memberikan uang kepada gamel desa sebagai haknya karena turut membantu terlaksananya perkawinan atau pernikahan tersebut.
32. Pemonggol
Pemonggol didefinisikan sebagai uang sorong serah yang diperuntukkan kepada seseorang yang bertugas mengawasi atau memimpin lingkungan. Dalam hal ini, orang yang dimaksud adalah kepala dusun.
33. Saling dede
Saling dede dilambangkan dengan seperangkat busana yang dilengkapi dengan wadah tempat meletakkan bumbu dapur (carakan) dan dilengkapi juga dengan perlengkapan dapur seperti pisau dan lain sebagainya.
34. Pengampek
Pengampek melambangkan rasa keakraban antara kedua belah pihak dan tidak ada jarak antara kedua belah pihak. Jadi, kedua keluarga tersebut telah meyatui menjadi keluarga besar dan harus saling menjaga dan menghormati.
35. Pengesap lasah
Pengesap lasah yaitu sejumlah uang yang diserahkan kepada orang tua pengantin perempuan sebagai bentuk haknya. Uang ini menyimbolkan bahwa uang tersebut diberikan sebagai ganti atau sebagai penyejuk karena rasa kekecewaannya ditinggal menikah oleh anak perempuannya.
36. Koor jiwa
Koor jiwa yaitu uang sorong serah yang diberikan pihak laki-laki ke kepala dusun tempat perempuan itu tinggal sebelum di bawa merariq sebagai haknya karena telah membantu acara pernikahan tersebut dari awal sampai akhir.
37. Babas kute
Babas kute artinya artinya melewati perbatasan. Jadi, babas kute merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut uang yang diberikan kepada pihak perempuan karena perempuan tersebut menikah dengan laki-laki yang berasal dari luar desa.
38. Pelengkak
Pelengkak artinya pelintang yaitu uang yang diberikan kepada saudara perempuan (kakaknya) karena telah mendahuluinya untuk menikah. Jadi, uang pelengkak merupakan hak seorang kakak yang ditinggalkan kawin oleh adik perempuannya. Uang pelengkak dapat diganti dengan benda lain sesuai dengan permintaan saudara yang didahuluinya.
39. Bales ones nae
Bales ones nae merupakan kegiatan berkunjung ke rumah pihak keluarga perempuan setelah acara sorong serah aji krama selesai dilakukan. Bales ones nae ini dilakukan sehari atau dua hari setelah sorong serah aji krama dilakukan.
40. Pembayun

Pembayun merupakan orang yang dipilih untuk mewakili atau menjadi juru bicara dalam acara sorong serah. Seseorang dikatakan pembayun apabila mengetahui tentang adat istiadat dan mampu berbahasa halus atau bahasakawi.

41. Pengadap
Pengadap adalah orang yang menerima aji krama yang diserahkan oleh pihak laki-laki. Pengadap adalah keluarga pihak perempuan yang akan didatangi oleh pihak keluarga laki-laki dalam rangka acara sorong serah.
42. Pemapang
Pemapang merupakan orang yang akan menyambut kedatangan pihak keluarga laki-laki dan menerima aji krama yang diserahkan oleh pihak laki-laki.
43. Lebah base
Lebah base merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang telah turun strata sosialnya ke yang lebih rendah.
44. Nyongkolan
Nyongkolan merupakan kegiatan yang paling populer di kalangan masyarakat SS. Nyongkolan dapat didefinisikan sebagai aksi turun ke jalan jalan raya yang dilakukan oleh pengantin didampingi oleh kelompoknyongkol yang berasal dari pihak laki-laki.
45. Gendang beleq
Gendang Beleq adalah musik tradisional sasak yang digunakan untuk mengiringi pengantin saat nyongkolan. Gendang berasal dari bunyi gendang itu sendiri dan beleq berasal dari bahasa Sasak yang berarti besar. Jadi, gendang beleq berarti gendang besar.
46. Mendakin
Mendakin merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang menyambut rombongan nyongkolan.
47. Begawe
Begawe didefinisikan sebagai kegiatan bersenang-senang yang dilakukan ketika semua proses inti dalam adat perkawinan telah dilaksanakan. Dalam kegiatan ini, penyelenggara mengundang sanak saudara, teman, dankerabat untuk makan-makan.
48. Nanggep
Nanggep yaitu mendatangkan hiburan pada saat acara begawe. Hiburan tersebut dapat berupa rudat yaitu kesenian tradisional masyarakat SS berupa drama kolosal, gamelan yaitu alat musik tradisional, jaran kamput yaitu kuda yang dibuat dari kayu dan dimainkan oleh orang-orang yang ada dalam acara.
49. Berolem
Berolem dapat didefinisikan sebagai memberitahukan kepada keluarga dan masyarakat bahwa akan ada begawe di salah satu rumah dan yang diberitahu diharapkan dapat datang ke acara gawe tersebut. Biasanya yang datang ke acara gawe tersebut akan betangko.
50. Betangko
Betangko merupakan membawa beras, gula, telur, pisang, atau jajan kepada orang yang melaksanakan acara begawe. Mereka membawa hal tersebut bukan karena diminta oleh yang punya gawe, melainkan dengan kesadaran sendiri dan keikhlasan.
51. Agan
Agan adalah orang yang bertugas untuk memasak pada acara begawe. Agan merupakan orang-orang tertentu yang diutus oleh orang yang punya gawe untuk membantu memasak makanan yang akan dimakan pada saat orang datang betangko.
52. Begibung
Begibung merupakan kegiatan makan bersama dalam acara begawe. Makan bersama ini bukan berarti makan secara bersama-sama dengan wadah masing-masing, melainkan wadah yang sama.
53. Awon-awon
Awon-awon adalah sisa makanan yang dimakan pada saat begibung. Awon-awon tersebut dibawa pulang oleh orang yang begibung tadi. Jadi, sisa makanan yang dimakan pada saat begibung itu dibagi tiga dan dibawa pulang.
54. Gutuk

Gutuk adalah orang yang bertugas untuk memberi tambahan nasi dan lauk pada saat begibung. Jadi, agan ini akan berkeliling di antara orang-orang yang begibung dan memberikan tambahan nasi atau lauk jika ada yang ingin menambah makanan.

55. Taring
Taring berasal dari bahasa kawi 'tarup' yang berarti atap. Taring adalah atap yang digunakan untuk untuk begawe agar tidak panas. Taring terbuat daridaun kelapa dan bambu.
56. Ngadap
Ngadap merupakan acara gawe yang dilaksanakan di pihak perempuan. jadi, kegiatan begawe tersebut dilaksanakan di dua tempat yaitu di rumah pihak laki-laki dan di rumah pihak perempuan. Pelaksanaan ngadap ini dilaksanakan setelah acara begawe di rumah pihak laki-laki telah dilaksanakan.
57. Kojongan
Kojongan merupakan sebuah wadah yang berisi lekoq buaq yang melambangkan rasa keakaraban.
58. Sidang adat
Sidang adat yaitu proses sidang pleno yang bertujuan untuk memberikan pernyataan kepada orang banyak yang dikonkritkan dalam bentuk lambang adat.
59. Pitegak
Pitegak merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut seorang perempuan yang mengalami peningkatan strata sosial.
60. Tanjak taring
Tanjak taring merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memasang taring di rumah pengantin sebagai persiapan dalam melaksanakan acara begawe.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk leksikon yang terdapat dalam adat perkawinan masyarakat SS di Kecamatan Pujut terdiri dari kata atau kelompok kata kerja atau perbuatan yang dilakukan, seperti leksikon *midang, bantu/sulu, mereweh, bejambeq, subandar, ngumbuq, betandak, bekereq, bebait, anjar, besebo, kebumiq, bisuq nae, mangan merangkat, pesejati, selabar, tuntutan wali, ngawinan, ijab kabul, rebaq pucuk, bait banda, aji krama, sorong serah, bales ones nae, nyongkolan, begawe, nanggap, berolem, betangko, begibung, ngadap, sidang adat, dan tanjak taring*. Selain kata kerja, juga terdapat kata atau kelompok kata benda seperti leksikon *pinginang kuning, pisuke, maskawin/mahar, penghulu, pengesep lasah, koor jiwa, babas kute, pelengkak, pembayun, pengadap, pemapang, gendang beleq, mendakin, agan, awon-awon, gutuk, taring, dan kojongan*. Dalam adat perkawinan masyarakat SS di Kecamatan Pujut juga terdapat simbol adat, yaitu *sasirah, napak lemah, olen/olen-olen, saling dede, dan pengampek*. Semua simbol adat tersebut terdapat pada proses sorong serah aji krama. Kata atau kelompok kata sifat juga terdapat dalam adat perkawinan masyarakat SS di Kecamatan Pujut, yaitu *lebah base dan pitegak*.

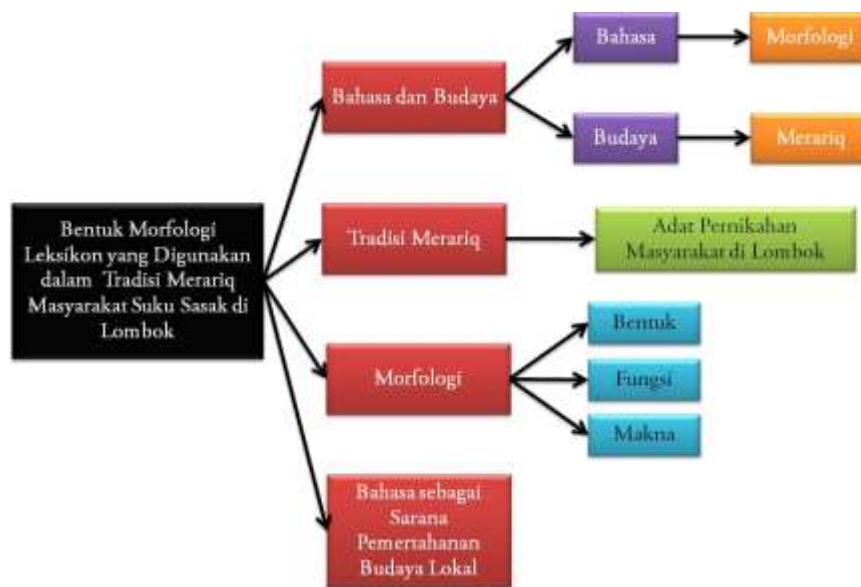
Selain itu, berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk leksikon yang terdapat dalam adat perkawinan masyarakat SS di Kecamatan Pujut terdiri dari kata dasar, kata jadian dan kelompok kata (frase). Kata dasar merupakan kata yang belum mengalami perubahan bentuk, sedangkan kata jadian adalah kata yang sudah mengalami bentuk yaitu kata berimbuhan dan kata ulang. Leksikon berupa kata dasar yang terdapat dalam adat perkawinan masyarakat SS di Kecamatan Pujut, yaitu *midang, bantu/sulu, subandar, anjar, kebumiq, selabar, pisuke, maskawin/mahar, penghulu, pembayun, mendakin, agan, gutuk, taring, dan pitegak*. Leksikon berupa kata jadian terdiri dari kata berimbuhan, yaitu *mereweh, bejambeq, ngumbuq, betandak, bekereq, bebait, besebo, pesejati, ngawinan, pemegat, pemonggol, pengampek, pelengkak, pengadap, pemapang, nyongkolan, begawe, nanggap, berolem, betangko, begibung, ngadap, dan kojongan*. Leksikon berupa kata ulang terdapat pada kata *olen-olen* dan *awon-awon*, sedangkan leksikon berupa kelompok kata (frasa) terdapat pada kata *bisuq nae, mangan merangkat, pinginang kuning, tuntutan wali, ijab kabul, saksi nikah, rebaq pucuk, bait banda, aji krama, sorong serah, napak lemah, gamel desa, saling dede, pengesep lasah, koor jiwa, babas kute, bales ones nae, lebah base, gendaq beleq, sidang adat dan tanjak taring*.

PEMBAHASAN

Penelitian tentang tradisi *merariq* sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian tersebut hanya ditinjau dari segi budaya. Sementara itu, penelitian yang mengkaji tradisi *merariq* yang ditinjau dari aspek kebahasaannya masih jarang. Adapun peneliti yang mengkaji tentang morfologi sudah sangat banyak, namun yang meneliti morfologi dalam suatu rangkaian budaya masih sangat kurang. Hal ini dilakukan peneliti mengingat permasalahan yang terjadi karena adanya perubahan dan pergeseran pada tataran leksikon sebuah bahasa disebabkan adanya penambahan, pengurangan, atau bahkan penghilangan. Dalam hal ini leksikon yang digunakan dalam tradisi *merariq* masyarakat Suku Sasak di Lombok. Sesuai juga dengan hasil survei yang dilakukan sementara peneliti, perubahan dan pergeseran ini ditandai dengan semakin banyaknya leksikon yang sudah tidak digunakan lagi dalam tradisi *merariq*. Hal ini menjadi fenomena yang memprihatinkan karena seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa bahasa merupakan refleksi dan identitas yang paling kokoh dari sebuah budaya. Artinya bahwa budaya yang hilang akan turut menghilangkan Bahasa yang mengacu pada budaya tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk menjaga bahasa dan budaya yang mulai bergeser oleh pengaruh zaman.

Berdasarkan latar permasalahan yang sudah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah alternatif untuk menjaga bahasa dan budaya yang mulai bergeser oleh pengaruh zaman. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan bentuk morfologi leksikon yang digunakan dalam *merariq* masyarakat Suku Sasak di Lombok. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi daerah setempat dalam rangka menjaga bahasa dan budaya agar terhindar dari kepunahan. Selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pendokumentasian bahasa dan budaya dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian berikutnya yang terkait dengan bahasa dan budaya.

Adapun beberapa teori yang dilibatkan dalam penelitian ini antara lain adalah sejumlah teori yang tentunya memiliki korelevanan dengan isu utama yang menjadi permasalahan di dalam penelitian ini. Adapun teori-teori yang dimaksudkan dapat dilihat dalam peta jalan di bawah ini berikut dengan penjelasannya.



Landasan Teori

a. Bahasa dan Budaya

Bahasa dan kebudayaan merupakan satu rumpun yang tidak bisa terelakkan lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 165) bahwa hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif yaitu bahasa yakni hubungan yang sederajat dan memiliki kedudukan yang sama tinggi.

Bahasa bukan hanya sebagai aspek budaya, tetapi sekaligus menjadi medium budaya. Seluruh aktivitas manusia yang terangkum dalam budaya direkam oleh bahasa. Dengan kalimat lain, bahasa adalah media pendokumentasian budaya. Bahasa adalah juga sumber daya budaya (Duranti,

1997: 2-3). Hakikat fungsi bahasa bahwa bahasa bukan hanya sebagai sarana atau alat semata melainkan bahasa adalah daya, tenaga, atau kekuatan perekat kebersamaan yang pekat dan emosional. Bahasa adalah konvensi sosial, sekaligus pembangun dan penerus makna dan nilai (Barker, 2005; Mbetse, 2008: 12).

Berbicara masalah bahasa manusia sebagai salah satu elemen kebudayaan Samson (dalam Edi dkk, 2003:6) menjelaskan bahwa relativisme bahasa “Sapir- Whorf” dapat dirumuskan adanya “kategori-kategori yang merupakan sistem bahasa masyarakat tertentu akan mempengaruhi bahasa dalam mempersepsi dan mengkategorisasikan realitas alam sekitar.”Juga, dijelaskan dalam hipotesis Whorf bahwa “bahasa manusia membentuk atau mempengaruhi persepsi manusia akan realitas lingkungannya atau bahasa manusia mempengaruhi lingkungan dalam memproses dan membuat kategori-kategori realitas di sekitarnya.” Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang saling “melekat” pada manusia. Jika kebudayaan itu adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu.

b. Tradisi Merariq

Sistem perkawinan *merariq* digunakan oleh semua Suku Sasak yang ada di Pulau Lombok. *Merariq* atau *pelaiq* dapat diartikan sebagai membawa lari atau mencuri seorang perempuan yang hendak dinikahi oleh pasangannya. Namun, perlu diketahui bahwa tradisi *merariq* ini bukan berarti mencuri perempuan dengan paksa atau tanpa kemauan si perempuan, melainkan dibawa lari atas dasar suka sama suka dan kemauan si perempuan. Menurut beberapa narasumber, filosofi dari tradisi *merariq* ini adalah bahwa perempuan tidak bisa disamakan dengan barang yang dapat diminta dan ditawarkan-tawar. Selain itu, tradisi *merariq* bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada perempuan yaitu sebagai bukti kesetiaan laki-laki kepada pasangannya. Seorang laki-laki tidak diragukan lagi cintanya kepada pasangannya, jika laki-laki tersebut berani membawa lari perempuan yang akan menjadi pasangan hidupnya dengan segala resikonya.

c. Morfologi

Morfologi didefinisikan sebagai ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2008: 3). Proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak petuturan. Pendapat lain mengatakan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk wujud morfem (Kridalaksana dalam Mulyono 2013: 1). Batasan lain yang tertuang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berbunyi bahwa morfologi adalah cabang linguistik tentang morfem dan kombinasi-kombinainya. Morfologi mencakup bentuk kata, perubahan bentuk kata, serta pengaruh perubahan tersebut terhadap jenis dan makna kata.

Geert Booij (2010: 25) mengatakan bahwa morfologi merupakan studi tentang struktur internal kata yang berhubungan dengan bentuk-bentuk leksem (infleksi) serta dengan cara-cara di mana leksem-leksem tersebut terbentuk (formasi-kata). Kata baru dibuat dengan dasar pola-pola korespondensi bentuk- arti antara kata-kata yang ada. Morfologi bertugas untuk memperluas leksikon, sekumpulan kata-kata mapan suatu bahasa, tetapi tidak hanya sumber unit-unit leksikal saja dan bahkan tidak semata-mata sumber untuk kata-kata kompleks yang juga muncul melalui proses peminjaman dan penciptaan kata.

d. Bahasa sebagai Sarana Pemertahanan Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Artinya bahwa bahasa selain merupakan salah satu unsur budaya, juga merupakan sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya.

Bahasa tidak bisa dilepaskan dari budaya karena bahasa sebagai subsistem komunikasi adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan, bahkan merupakan bagian terpenting dari kebudayaan. Sehubungan dengan pengertian kebudayaan, dalam buku ” *Primitive Culture*” karangan E.B. Taylor (1871), kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Suriasumantri, 1996: 261). Kemudian Koentjaraningrat (1974: 12) berpendapat bahwa

kebudayaan merupakan unsur- unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian serta sistem teknologi dan peralatan. Fungsi utama kebudayaan adalah untuk menyebarkan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai budaya lokal ini adalah jiwa dari kebudayaan lokal dan menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan di daerahnya.

Penjelasan tersebut di atas mengindikasikan bahwa bahasa ditinjau dari sudut kebudayaan merupakan wujud dari kebudayaan. Bahasa sebagai wadah dan refleksi kebudayaan masyarakat pemilikinya dan dari bahasa dapat diketahui seberapa tinggi tingkat kebudayaan suatu bangsa. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi pemertahanan suatu budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya hanya akan dapat dimengerti jika diungkapkan dengan menggunakan bahasa atau sebuah budaya akan dipahami oleh orang lain apabila bahasa penunjuknya. Jika bahasa penunjuk dari sebuah kebudayaan hilang, suatu budaya juga akan hilang dan tidak dikenal lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut, yaitu bentuk-bentuk leksikon yang terdapat dalam tradisi merariq masyarakat suku Sasak di Lombok terdiri dari kata dasar, kata jadian dan kelompok kata (frase). Leksikon berupa kata dasar yang terdapat dalam tradisi merariq masyarakat SS di Lombok, yaitu *karas, lanjaran, ceraken, rombong, pembayun, pisolo, penampi, pemonggol, penyadap, dan pemapang*. Leksikon berupa kata jadian terdiri dari kata berimbuhan, yaitu *sesirah, penjaruman, pelengkap, pecanangan, dan pemegat*. Leksikon berupa kata ulang terdapat pada kata *olen- olen* dan *laca-laca*, sedangkan leksikon berupa kelompok kata (frasa) terdapat pada kata *otak bebeli, napak lemah, arte gegawean, salin dede, pemecat sengkang, babas kuta, karma desa, kor jiwa, pudak arum, dan pengasap lasah*.

REFERENSI

- Abdullah, W. (2013). *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya. Universitas Sebelas Maret Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa.*
- Afini, F. N. (2015). *Leksikon Tumbuhan dalam Peribahasa Jawa (Kajian Etnolinguistik). Karya Tulis Ilmiah Strata Satu, Universitas Negeri Semarang, Semarang.*
- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik.* (Diterjemahkan dari *Cultural Studies: Theory and Practise* SAGE Publication, London, 2000). Yogyakarta: BENTANG (PT Bentang Pustaka).
- Booij, G. (2007). *Gramatika Kata: Sebuah Pengantar Morfologi.*
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses.* Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, S. (2010). *Perkenalan awal.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Gonda, J. 1988. *Linguistik Bahasa Nusantara: Kumpulan Karya.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryanti, D., & Wahyudi, A. B. (2007). *Ungkapan Etnis Petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik.*
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan: Bungarapai.* Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik edisi ketiga.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniati, T. S. (2006). *Wacana dalam Adat Perkawinan Sorong Serah Aji Krama di kalangan Masyarakat Sasak, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat:: Sebuah tinjauan Etnolinguistik* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Mangkey, S., Tamboto, J. H., Lasut, C. R., & Soidi, O. (2010). *Kebudayaan Minahasa: Kajian Etnolinguistik Tentang Konstruksi Nilai Budaya Lokal Menghadapi Persaingan Global.* *Jurnal Interlingua*, 4, 71-74.
- Mbete, A. M. (2007). *Ekologi Bahasa. Bahan Matrikulasi Program Magister Linguistik PPs Universitas Udayana.*
- Moleong, L. J. (2014). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, I. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Teori dan Sejumpt Problematik Terapannya.* Yrama Widya.
- Murcahyanto, H., & Al-Pansori, M. J. (2015). *Leksikon Pembentuk Tingkat Tutur Pada Upacara Adat Sorong Serah Aji Krama di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur.* *Jurnal Educatio*, 1(1).

- Pratiknyo, A. (2009). Istilah-Istilah Upacara Perkawinan Adat Jawa Bubak Kawah Dan Tumulak Punjen di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Surakarta: Universitas Sebelas Maret*.
- Pujijatno, A. (2018). Istilah-Istilah Keperabatan Masyarakat Kabupaten Kebumen: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3(1).
- Sibarani, R. (2004). Antropolinguistik. Medan.
- Sukri, M. (2014). Tuturan Ritual Komunitas Wetu Telu Masyarakat Adat Bayan di Kabupaten Lombok Utara: Kajian Berdasarkan Pendekatan Pragmatik. In *PRASASTI: CONFERENCE SERIES* (pp. 46-51).
- Suriasumantri, J. S. (1993). Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer.
- Suyitno, I. (2008). Kosakata lagu daerah Banyuwangi: Kajian etnolinguistik etnik Using. *Humaniora*, 20(2), 179-190.
- Wierzbicka, A. (1992). *Semantics, culture, and cognition: Universal human concepts in culture-specific configurations*. Oxford University Press, USA.